

Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Humanisme Pada Bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri

Fatimatuz Zahroh¹, Fairuz Mutia¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
Email: 18051010098@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Dalam merancang beberapa hal sering dilewatkan, baik sengaja maupun tidak oleh arsitek, salah satunya adalah rasa kepemilikan. Dikarenakan tendensi arsitek untuk menganggap rancangannya sebagai karya seni, sering pengguna bangunan akhirnya tidak bisa memodifikasi atau mem-personalisasi ruang yang tercipta. Hal ini mengasingkan arsitektur dari isu sosial maupun penggunanya sendiri, menciptakan rancangan yang tidak fleksibel dan disalahpahami. Salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan adalah menggunakan arsitektur humanisme dalam sudut pandang teori kebutuhan oleh Maslow. Menggunakan studi kasus UPTD Lingkungan Pondok Sosial Kampung Anak Negeri di Surabaya, dilakukan suatu analisa hubungan pemenuhan kebutuhan bertingkat dengan munculnya identitas pada bangunan. Pemunculan identitas ini sebagai upaya untuk memunculkan rasa kepemilikan dari pengguna kepada bangunan yang ditempatinya. Simpulan kajian menunjukkan adanya keterkaitan arsitektur humanisme sebagai salah satu landasan pertimbangan dalam merancang.

Kata kunci: arsitektur humanisme; teori maslow; uptd liponsos kampung anak negeri,

ABSTRACT

When designing, several things are often overlooked, whether intentionally or not by the architects, one of which is a sense of ownership. Due to the tendency of architects to regard their designs as works of art, often building users end up not being able to modify or personalize the created space. This alienated the architecture from both social issues and its users, creating an inflexible and misunderstood design. One of the solution to solving the problem is to use the architecture of humanism from the point of view of Maslow's theory of needs. By taking the case study of the UPTD Lingkungan Pondok Sosial Kampung Anak Negeri in Surabaya, an analysis of the relationship between the fulfillment of multilevel needs and the emergence of identity in the building was carried out. The emergence of this identity is an effort to create a sense of ownership from the user to the building he occupies. The conclusion of the study shows that there is a relationship between humanism architecture as one of the basic considerations in designing.

Keywords: humanism architecture; maslow theory; uptd liponsos kampung anak negeri

1. PENDAHULUAN

Rasa kepemilikan pada arsitektur adalah suatu hal yang sering dilewatkan oleh arsitek baik secara sengaja maupun tidak. Arsitektur yang tercipta adalah rancangan yang tidak fleksibel dan disalahpahami. Karena pengguna tidak diizinkan untuk memodifikasi atau mem-personalisasi ruang, dengan maksud menjaga intensi awal desain sang arsitek. Hal ini kemudian meng-alienasi arsitektur dari isu sosial yang penting [1], dan membuatnya terasa asing bagi penggunanya.

Contoh bagaimana desain arsitektur di Australia, dalam skala domestik, jarang mengungkapkan identitas, harapan, dan kebutuhan penghuninya. Penciptaannya lebih banyak diatur oleh tren global yang didiktekan oleh arsitek ikonis jaman itu. Bisa dibayangkan, bukan lagi budaya penghuni atau ekspresi identitas mereka yang diperhatikan dalam desain. Dalam penerapannya, rasa kepemilikan dapat muncul dalam beberapa hal baik dari pemenuhan identitas pemilik [1], juga rasa aman, dan keselamatan untuk kelangsungan hidup penggunanya [2].

Berdasarkan permasalahan, maka perlu adanya solusi dalam menyelesaikan permasalahan identitas dan menumbuhkan rasa kepemilikan pada arsitektur. Salah satu caranya, adalah menggunakan arsitektur humanisme dalam sudut pandang teori kebutuhan oleh Maslow. Dikarenakan, poin-poin kebutuhan dalam desain yang telah dijabarkan oleh Glusac dan Al-Sabouni diatas, memiliki kesamaan dengan teori kebutuhan Maslow. Dimana mereka melihat bahwa kebutuhan memiliki tingkatan-tingkatan untuk dipenuhi secara berjenjang. Pada Maslow sendiri, tingkatan kebutuhan itu dijabarkan dengan lebih luas; dari kebutuhan fisiologi, keamanan, rasa kepemilikan dan kebutuhan akan cinta, harga diri, kognitif, estetika, aktualisasi diri dan transenden. Sudut pandang ini juga diusulkan oleh [3] dan mereka berpendapat bahwa karya arsitektur kebanyakan hanya dinilai dari segi estetika, keindahan, dan teknologi. Sementara, jarang penilaian dilakukan berdasarkan kebutuhan manusianya secara mendalam (teori kebutuhan Maslow) [4].

Dikarenakan itu perlu untuk memahami pengertian arsitektur humanisme terlebih dahulu. Prinsip-prinsip dan contoh penerapannya kemudian dikaji pada studi kasus di UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri. Sehingga pada akhirnya, terdapat suatu pemahaman akan bagaimana merancang yang dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dari penggunanya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penggambaran dan penjelasan fakta di lapangan. Penjelasan dan penggambaran terkait penelitian merujuk pada data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan. Data primer diambil dengan mengamati secara langsung objek bangunan, untuk memahami secara langsung apa yang ada di lapangan. Pengamatan juga dilakukan untuk menilai keadaan fisik dan non fisik di Liponsos, seperti bentuk, penataan bangunan, interior kamar dan tampilan fasad. Hasil pengamatan berupa catatan observasi dan dokumentasi digital berupa foto, untuk semakin menguatkan penelitian yang dilakukan. Sementara untuk data sekunder, pengambilan dilakukan dengan memperbanyak pencarian literatur dari jurnal, laman internet, serta buku yang membahas tentang arsitektur humanis.

Data yang didapat kemudian di analisis dan dibahas secara meluas untuk mendapatkan sebuah hasil dan kesimpulan. Penelitian ini akan mengamati penerapan konsep arsitektur humanis pada bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri. Hal ini dilakukan dengan melihat keberadaan dan kondisi bangunan terhadap anak-anak penggunanya. Analisa kemudian dilakukan dengan menggunakan metode penjabaran kondisi *existing*, yang dikaitkan dengan prinsip arsitektur humanis menurut Toyibi [4] dan Hariyono [3]. Prinsip yang digunakan diperkuat melalui sudut pandang teori kebutuhan bertingkat rumusan Abraham Maslow.

2.1 Humanisme

Kata humanis berasal dari konsep Humanitas yang dirumuskan oleh Cicero di era klasik Yunani [5]. Konsep Humanitas memiliki arti pengembangan kebaikan pada manusia dalam berbagai bentuk secara

maksimal dan menyerukan keseimbangan tindakan dan kontemplasi yang baik. Dalam KBBI, humanisme berasal dari kata humus yang memiliki arti tanah atau bumi. Kata ini kemudian berkembang menjadi kata homo dengan arti manusia dan humanus; sifat membumi atau manusiawi. Pendapat selanjutnya bahwa pandangan humanisme melihat manusia hanya membawa kebaikan saja [6]. Jika kemudian muncul kejahatan, itu karena manusia menyeleweng dari fitrah baiknya. Manusia dipandang punya sifat-sifat bawaan yang positif, tapi lingkungan membuat orang-orang lupa dengan fitrah baiknya.

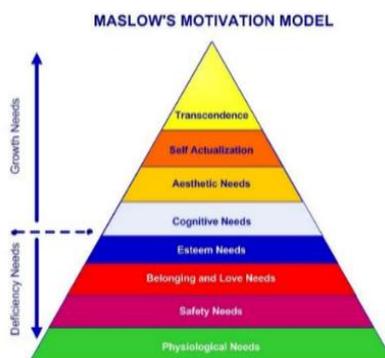
2.2. Arsitektur Humanisme

Arsitektur humanisme adalah arsitektur yang secara keseluruhan tanpa sadar kita tanamkan pergerakan dan suasana hati manusia. Kita mengartikan arsitektur sesuai diri kita sendiri, dengan kecenderungan memproyeksikan gambaran fungsi sebagai dasar desainnya [7]. Selanjutnya mendefinisikan arsitektur humanisme sebagai arsitektur yang menempatkan manusia sebagai pengendali dunia dalam hubungannya dengan kelestarian alam [8]. Arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan tempat, memberikan kesinambungan dengan identitas, jiwa, budaya dan sejarah manusianya. Menurut Jordy (2015) arsitektur humanisme adalah arsitektur yang menjangkau pengalaman terdalam manusia: hubungannya dengan akal, lingkungan, alam bawah sadar, masa lalu, dan masa depan. Arsitektur humanis mendorong manusia untuk meningkatkan dirinya dalam berbagai hal di kehidupannya.

Dari kajian diatas, arsitektur humanis kemudian dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang melihat manusia sebagai fokus utama desain. Baik sebagai makhluk yang berakal dan pelestari lingkungan sekitarnya. Arsitektur humanisme dicapai dengan melalui pemenuhan kebutuhan dan peningkatan derajat keberadaan manusia. Desain dirancang dengan memperhatikan keseimbangan tindakan melalui kontemplasi pikiran dengan tujuan menghasilkan arsitektur yang membumi.

2.3 Teori Kebutuhan Maslow

Maslow adalah seorang psikolog dan teoritikus yang merumuskan teori kepribadian dan hirarki kebutuhan manusia. Hirarki itu dikategorikan pada kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi terlebih dahulu (*deficiency needs*) dan kebutuhan untuk perkembangan (*growth needs*). Pada kebutuhan kedua ini lah akan terjadi pembentukan identitas dan munculnya perasaan rasa kepemilikan pada individu. Dalam pemenuhannya hirarki kebutuhan manusia perlu dipenuhi dari bawah sebelum dapat memenuhi kebutuhan di tingkat atas [9]. Namun, pemenuhan ini tidak harus dicapai hingga 100 persen, untuk dapat naik keatas.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Maslow Tahun 1970-an
Sumber : McLeod, 2002

Adapun tahap kebutuhan bertingkat adalah sebagai berikut [9]; [4]; [3]:

- a. Kebutuhan fisiologi dan biologi: udara, makanan, minum, tempat berlindung, kehangatan, tidur, dsb. Dalam penerapannya, dapat berwujud bangunan sederhana yang dibuat untuk sekedar memenuhi unsur papan [3].
- b. Kebutuhan keamanan: Berupa penjaminan akan rasa aman dan tentram seseorang dalam melakukan aktivitas. Dengan menjamin rasa aman, tingkat kenyamanan akan meningkat dalam hidup manusia [4].

- c. Kebutuhan akan rasa kepemilikan dan cinta kasih: Kebutuhan ini berwujud suatu keinginan untuk dicintai, diterima dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya, dengan tujuan mendapatkan ketenangan dalam kehidupan [4].
- d. Kebutuhan untuk dihargai: Bentuk kebutuhan ini dikelompokkan oleh Maslow dalam 2 kategori: (i) Apresiasi dari diri sendiri (martabat, prestasi, penguasaan kemandirian) dan (ii) penghormatan atau reputasi dari orang lain (misalnya, status dan kehormatan) [3], dengan pemenuhan kebutuhan ini, akan terjadi suatu timbal balik yang positif antara individu dan lingkungannya [4].
- e. Kebutuhan kognitif: Berhubungan dengan pengetahuan dan pemahanan. Dapat berupa pemenuhan rasa ingin tahu, penyelidikan, dan makna akan suatu hal [3].
- f. Kebutuhan Estetika/ Keindahan: bentuk penghargaan dan pencarian akan keindahan, bentuk, dsb. Di arsitektur, poin nomor 6 memiliki contoh manusia akan mengubah desain tampak rumahnya agar nampak lebih indah dibanding yang lain [3].
- g. Kebutuhan aktualisasi diri: mewujudkan potensi diri, pemenuhan dan pertumbuhan diri secara fisik dan mental, dan mencapai pengalaman tertinggi [3].
- h. Kebutuhan transenden: seorang individu dimotivasi oleh hal yang melampaui dirinya (misalnya, pengalaman mistis, pengalaman saat di alam, pengalaman akan keindahan, pelayanan kepada orang lain, pengejaran pada pengetahuan, keyakinan atas agama).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri

UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri terletak di Jalan Wonorejo Timur No.130, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. UPTD ini merupakan pondok sosial dibawah Dinas Sosial, mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak nakal, jalanan, dan anak terlantar di Kota Surabaya. Pelayanan yang diberikan dapat memberikan manfaat, keterampilan, keuntungan, dan bakat kepada mereka sehingga mampu melakukan fungsi sosial mereka kepada masyarakat. Pada tahun 2012 UPTD melalui renovasi bangunan dengan pemberian tugas pada CV. Amoret Consulindo sebagai perancang. Bangunan ini memiliki 3 Lantai dengan luas bangunan sebesar 2.515,5 m². Kapasitas anak penghuni Liponsos saat ini hanya berjumlah 25 anak dengan batas maksimal 45 anak. Rentang anak penghuni Liponsos Kampung Anak Negeri berada di antara 8-17 anak. Dengan jumlah karyawan yang bekerja disana sebanyak 20 orang, Terdiri atas pembina mental & spiritual; 1 orang, dan kognitif; 4 orang, pendamping sebanyak 5 orang, juru masak 2 orang, kebersihan 2 orang, keamanan 3 orang, kebersihan 2 orang dan bagian administrasi sebanyak 3 orang.

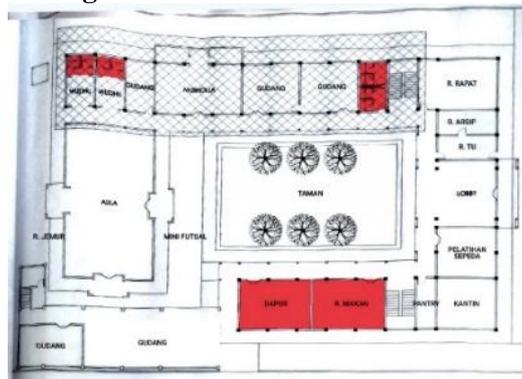


Gambar 1. Fasade Liponsos Kampung Anak Negeri

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

3.2 Analisa Penerapan 8 Poin Teori Kebutuhan Maslow di UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri

A. Kebutuhan Fisiologi dan Biologi

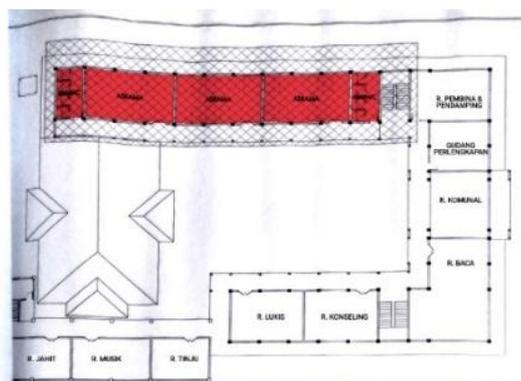


Gambar 1. Ruangan lantai 1 dengan penerapan poin kebutuhan fisiologi dan biologi
Sumber: Peneliti, 2022

Bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri ini sudah menerapkan poin kebutuhan fisiologi dan biologi dengan baik. Pada lantai 1, terdapat kamar mandi dan WC di beberapa sudut Liponsos, sehingga dapat mencukupi kebutuhan pegawai, pembina, karyawan dan anak-anak di Liponsos. Disaat penulis melakukan pengamatan, area bangunan barat Liponsos sedang direnovasi, sehingga terlihat cukup berantakan di foto. Di sisi seberangnya, terdapat dapur dan ruang makan untuk pemenuhan nutrisi dan pangan anak Liponsos. Dapur ini dijalankan oleh karyawan Liponsos yang memasak secara langsung disana untuk kebutuhan makan 3 kali sehari. Dapur terlihat sederhana dengan pantry dari beton yang dilapisi keramik, Penyimpanan bahan pangan menjadi satu dengan dapur. Ruang makan terlihat sederhana dengan meja dan kursi kayu, yang mencukupi jumlah anak di Liponsos.



Gambar 2. Kamar mandi/ WC, dapur, dan area ruang makan (kiri-kanan)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



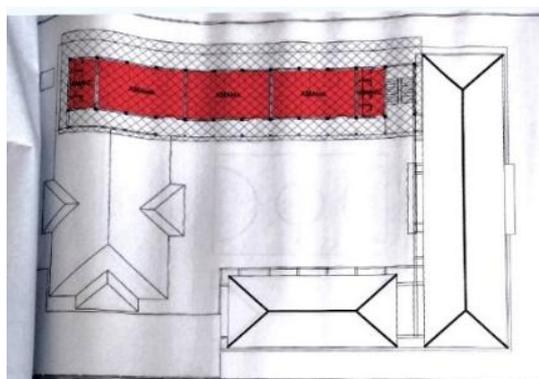
Gambar 3. Ruangan lantai 2 dengan penerapan poin kebutuhan fisiologi dan biologi
Sumber: Peneliti, 2022

Pada lantai 2, penyediaan kebutuhan fisiologi dan biologi melalui penyediaan kamar tidur dan kamar mandi/ WC. Ruang tidur terkesan cukup nyaman dengan kasur, lemari dan kipas sebagai penghawaan buatan. Kamar mandi/ WC terlihat sederhana dengan ukuran 1 x 1 meter, di beberapa plafonnya berlubang dan dindingnya berlumut.



Gambar 4. Kamar anak penghuni Liponsos dan kamar wandi/WC lantai 2 (kiri-kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 5. Ruangan pada Lantai 3 Liponsos dengan penerapan kebutuhan Fisiologi dan Biologi

Sumber: Peneliti, 2021

Pada lantai 3 Liponsos hanya terdapat beberapa ruangan kamar asrama yang sudah tidak tergunakan lagi saat kedatangan observasi. Petugas penjaga Liponsos memberikan keterangan bahwa kamar masih dalam proses persiapan untuk kedatangan penghuni selanjutnya. Selain itu terdapat kamar mandi yang juga dalam keadaan kurang terawat.



Gambar 6. Kondisi kamar di Lantai 3

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

B. Kebutuhan Akan Keamanan

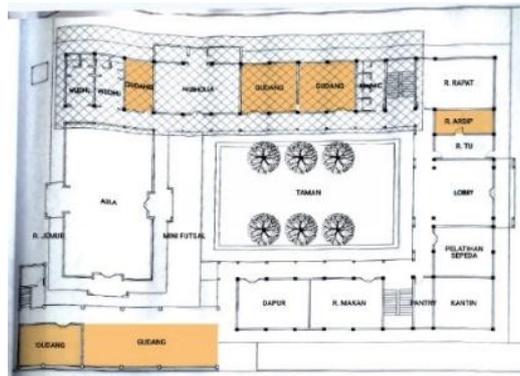
Bangunan didesain dengan struktur beton yang kokoh menopang 3 lantai bangunan. Dinding pengisi berupa bata dengan lapisan cat polos. Atap bangunan memiliki naungan yang menjorok untuk menahan tampias hujan. Kemudian, terdapat penambahan pagar jaring besi tinggi di lorong lantai 2 dan 3 sebagai bentuk pencegahan akan hal yang mungkin terjadi. Pada tangga menuju lantai 2 juga diberi pagar agar anak-anak Liponsos, tidak bersembunyi di atas saat ada kegiatan di bawah ataupun sebaliknya. Beberapa poin diatas, cukup untuk menunjukkan terpenuhinya poin keamanan dari bangunan UPTD Liponsos.



Gambar 7. Kisi-kisi bata pada lantai 2, selain sebagai pembatas juga sebagai ventilasi, lorong lantai, pagar di tangga liponsos dan lorong lantai 1 (kiri-kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

C. Kebutuhan akan Rasa Kepemilikan dan Cinta Kasih



Gambar 8. Denah lantai 1 dengan penerapan Kebutuhan Rasa Kepemilikan dan Cinta Kasih

Sumber: Peneliti, 2022

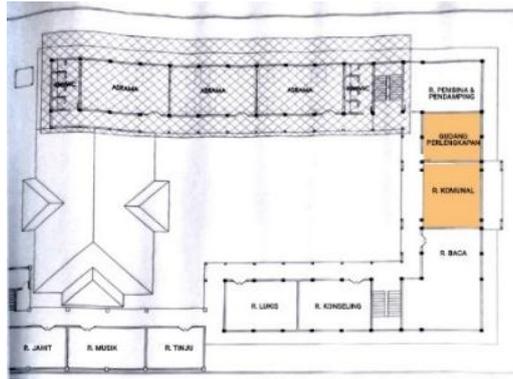
Kebutuhan ini peneliti artikan berlaku baik untuk anak penghuni Liponsos juga karyawan Liponsos sendiri. Pada lantai 1, terdapat beberapa ruang gudang untuk menyimpan barang-barang milik Liponsos. Selain itu juga terdapat ruang arsip untuk menyimpan data penting di dekat ruang tata usaha.



Gambar 9. Salah satu gudang di Lantai 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Pada lantai 2, penyediaan poin ini bisa dilihat pada penyediaan ruang komunal untuk anak-anak berkumpul dan berbagi bersama. Keadaan ruang komunal tidak terlihat terawat, dengan barang-barang yang berserakan dan lantai yang tidak terlihat bersih. Juga terdapat gudang perlengkapan untuk barang-barang milik Liponsos. Namun, selain itu, rasa kepemilikan dengan bentuk yang lain tidak terlihat pada Liponsos. Kamar-kamar terasa kosong tanpa adanya karya seni atau bentuk ekspresi anak, dan sedikitnya campur tangan anak dalam pengaturan ruang pribadinya.

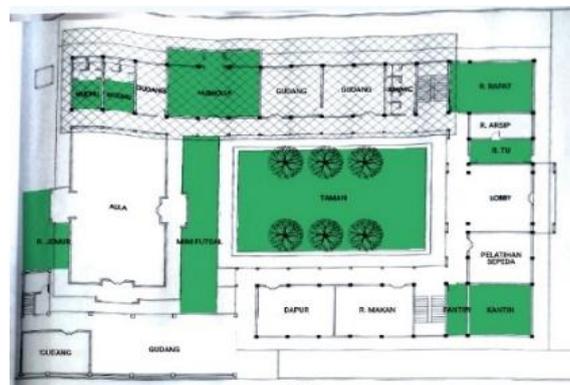


Gambar 10. Denah lantai 2 dengan penerapan Kebutuhan Rasa Kepemilikan dan Cinta Kasih
Sumber: Peneliti, 2022



Gambar 11. Area komunal di Liponosos
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

D. Kebutuhan untuk Dihargai



Gambar 12. Denah lantai 1 dengan penerapan Kebutuhan Penghargaan Diri
Sumber: Peneliti, 2022

Di lantai 1, bentuk penghargaan diri yang penulis temukan adalah penghargaan berdasarkan posisi pekerjaan, beragama dan ruang terbuka untuk bebas bergerak dan menikmati alam. Untuk penghargaan posisi pekerjaan, terdapat ruang tata usaha untuk karyawan dari Liponosos, selain itu juga terdapat ruang rapat, disaat perlu adanya pertemuan dengan pihak pemerintah Kota Surabaya, atau internal Liponosos. Pada poin penghargaan pemeluk beragama, ditunjukkan pada penyediaan musola dan ruang wudlu untuk bersuci. Pada poin ketiga, terdapat ruang terbuka hijau itu berupa area taman dengan pepohonan tinggi dan kolam ikan ditengahnya. Dinding pinggir kolam ikan dibuat meninggi agar bisa dibuat untuk duduk-duduk bersama, sehingga merasa cukup dekat dengan alam dan dapat menjadi area bersosialisasi. Selain ketiga diatas, beberapa bagian yang diluar kategori diatas adalah ruang kantin dibagian depan Liponosos yang bisa diakses dari dalam. Saat meng-observasi Liponosos,

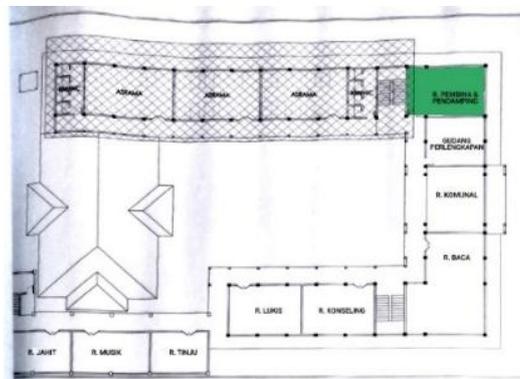
penulis bisa melihat bahwa kantin ini menjadi salah satu tempat kegemaran anak Liponsos untuk membeli jajanan atau untuk menonton TV. Juga, terdapat ruang jemur untuk anak penghuni Liponsos, menjemur baju mereka yang sudah selesai dicuci. Memenuhi kebutuhan mereka untuk berpakaian sesuaian yang mereka inginkan.



Gambar 13. Ruang TU, area tengah Liponsos, ruang wudhu dan musola (kiri-kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

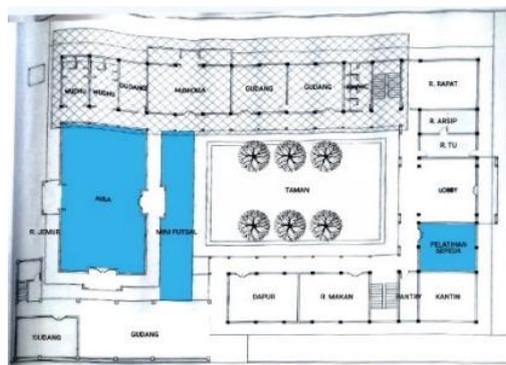
Di lantai 2, ruang yang masuk dalam poin penghargaan diri berhubungan dengan posisi pembina dan pengajar Liponsos. Tetapi, saat kedatangan di Liponsos, ruangan ini terlihat tidak tergunakan dan diisi tumpukan meja kerja di dalamnya.



Gambar 14. Denah lantai 2 dengan penerapan Kebutuhan Penghargaan Diri

Sumber: Peneliti, 2022

E. Kebutuhan Kognitif



Gambar 15. Denah lantai 1 dengan penerapan Kebutuhan Kognitif

Sumber: Peneliti, 2022

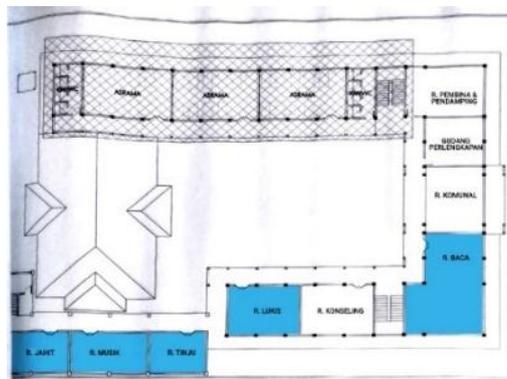
Pada bangunan, beberapa hal yang dapat mendukung perkembang kognitif anak penghuni Liponsos adalah ruang untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Di lantai 1 sendiri, terdapat aula yang digunakan selama pandemi sebagai ruang kelas agar mampu menampung anak Liponsos yang cukup banyak dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Di depan aula juga terdapat lapangan olahraga yang biasanya digunakan untuk berlatih olahraga bela diri atau bermain sepakbola. Tetapi, untuk

olahraga bola secara spesifik, juga disiapkan lapangan khusus dengan pagar dibagian depan Liponsos, lengkap dengan gawang dan jaring *net*. Untuk kegiatan olahraga lain yang dijagokan oleh pihak Liponsos karena cukup sering menang adalah lomba sepeda. Karena itu, pihak Liponsos menyiapkan ruangan khusus untuk berlatih ber-sepeda.



Gambar 16. Ruangannya aula, lapangan tengah, lapangan bola dan ruangan sepeda (kiri-kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 17. Denah lantai 2 dengan penerapan Kebutuhan Kognitif

Sumber: Peneliti, 2022

Di lantai 2 juga terdapat banyak ruangan keterampilan untuk anak penghuni Liponsos, antara lain: ruang perpustakaan, ruang lukis, ruang musik, ruang tinju dan ruang jahit disesuaikan dengan minat dan bakat anak Liponsos. Beberapa ruangan terlihat jarang digunakan, ruangan perpustakaan misalnya terlihat memiliki koleksi yang dapat dikembangkan lagi jumlahnya dan interior yang dapat diperindah. Ruang jahit juga merupakan salah satu ruangan yang akhirnya berakhir tidak digunakan dan tidak terawat.



Gambar 18. Ruang perpustakaan, ruang jahit, ruang tinju, dan ruang musik (kiri-kanan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

F. Kebutuhan Estetika/ Keindahan

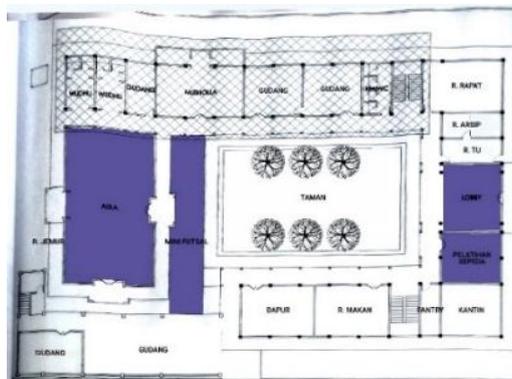
UPTD Liponsos tidak banyak menunjukkan sisi keindahan atau estetikanya. Bangunannya terasa sederhana, dan sebatas penggunaan secara fungsional saja. Hanya pada bagian depan Liponsos yang terlihat ingin menonjolkan bentuk bangunan dengan permainan bentuk layaknya gerbang dengan perulangan kaca persegi di tengah dan sampingnya.



Gambar 19. Bagian depan Liponsos
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

G. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri memiliki keterkaitan dengan keadaan kognitif seseorang. Keadaan kognitif menjadi salah satu dari 3 kompetensi terpenuhinya aktualisasi diri selain materi dan subjektivitas [10]. Oleh karena itu ruangan yang ditandai pada Liponsos memiliki kesamaan dengan pada kebutuhan kognitif. Alasan lain adalah gambaran jika anak merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan pada suatu hal, maka akan tumbuh perasaan untuk berkembang dan membuktikan dirinya. Perasaan yang muncul ini lah suatu keinginan untuk mengaktualisasi dirinya.

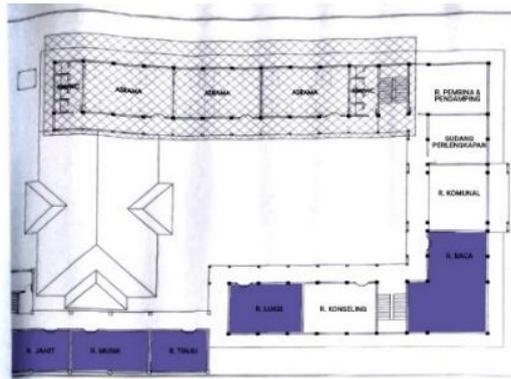


Gambar 20. Denah lantai 1 dengan penerapan Kebutuhan Aktualisasi Diri
Sumber: Peneliti, 2022

Bangunan UPTD hanya sedikit pemenuhan dari kebutuhan ini, salah satunya adalah penyediaan ruang keterampilan seperti pada kebutuhan kognitif. Karena di ruang itu lah, anak-anak bisa memilih dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang mereka mau. Pada lantai 1, terdapat ruang aula, lapangan olahraga di dalam Liponsos, ruang bersepeda. Selain itu, pada lobi bangunan, terdapat area yang menunjukkan prestasi anak-anak Liponsos dengan lemari piala yang telah berhasil didapat. Ini menunjukkan bahwa mereka bisa berprestasi dan menunjukkan kemampuannya.



Gambar 21. Lemari piala dan pigora lomba anak UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Gambar 22. Denah lantai 2 dengan penerapan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Sumber: Peneliti, 2022

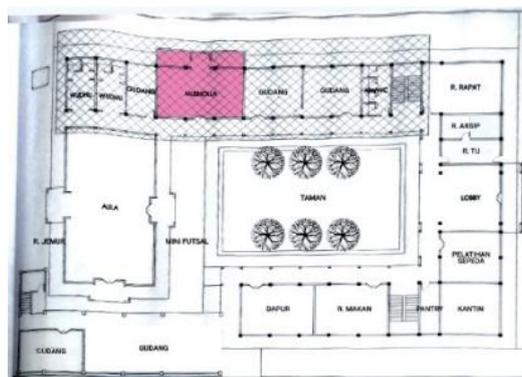
Seperti pada pemenuhan kebutuhan kognitif, ruangan yang masuk dalam kategori pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri di lantai 2 adalah ruangan keterampilan untuk anak penghuni Liponsos, antara lain: ruang perpustakaan, ruang lukis, ruang musik, ruang tinju dan ruang jahit.



Gambar 23. Ruang lukis di Liponsos

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

H. Kebutuhan Transeden

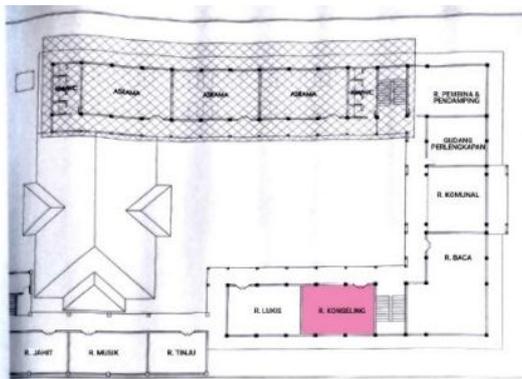


Gambar 24. Denah lantai 1 dengan penerapan Kebutuhan Transeden

Sumber: Peneliti, 2022

Pada liponsos beberapa pemenuhan kebutuhan ini melalui pada pengenalan diri lebih dalam dan pengenalan keagamaan. Pada lantai 1 contohnya, disediakan adalah mushola untuk beribadah. Kegiatan beribadah memiliki suatu efek yang menguatkan seorang hamba, sekaligus membuatnya semakin sadar akan kelemahannya sebagai manusia yang tidak sempurna. Hal ini memiliki korelasi dengan bagaimana Maslow memandang poin transeden; sebuah perasaan terbukanya pandangan visi

yang tak terbatas, perasaan menjadi sesuatu. Secara bersamaan lebih kuat sekaligus lebih tidak berdaya dari sebelumnya, perasaan ekstasi, keheranan dan kekaguman yang luar biasa [11].



Gambar 25. Denah lantai 2 dengan penerapan Kebutuhan Transenden

Sumber: Peneliti, 2022

Pada lantai 2 terdapat ruang konseling bagi anak-anak yang memiliki masalah mental atau hanya ingin mengeluarkan perasaan mereka yang tertahan. Baik musola dan ruang konseling terasa kosong dan dapat dikembangkan lagi interiornya, sehingga terasa lebih nyaman dan sesuai dengan anak-anak.

4. SIMPULAN

Penelitian tentang penerapan arsitektur humanisme pada UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri, menunjukkan bahwa bangunan Liponsos baru dapat mengaplikasikan beberapa aspek saja dari Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow. Poin yang telah terpenuhi adalah 2 poin, yaitu Kebutuhan Fisologi dan Biologi dan Kebutuhan akan Keamanan. Selain itu bangunan Liponsos belum mendukung sepenuhnya kebutuhan perkembangan bagi anak liponsos. Hal ini dikarenakan kurangnya pemenuhan pada poin kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, aktualisasi diri, dan kebutuhan transenden. Penerapan teori Maslow dapat memunculkan identitas dari bangunan, dengan memperhatikan kebutuhan menyeluruh dari pengguna, bangunan akan menjadi lebih inklusif dan lebih memanusiakan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Glusac, T. (2015). Architecture and belonging: Migration, re-territorialisation and self-identity (Doctoral dissertation, Curtin University).
- [2] Al-Sabouni, M. (2022). How Architecture Erodes—or Elevates—Our Values. *Renovatio | The Journal of Zaytuna College*. Retrieved 23 May 2022, from <https://renovatio.zaytuna.edu/article/how-architecture-erodes-or-elevates-values>.
- [3] Hariyono, P. (2014). Arsitektur humanistik menurut teori maslow. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- [4] At-Toyibi, M. N. H., & Kusuma, S. D. (2020). Dasar pemikiran arsitektur humanistik: Pemahaman dan tokohnya dari era ke era. *Sinetika, Jurnal Arsitektur*, 17(1), 49-53.
- [5] Grudin, R. (2022, May 15). humanism. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/humanism>
- [6] Faiz, F. (2020). *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* (2nd ed., p. 39). Noura Books.
- [7] Scott, G. (1999). *The Architecture of Humanism: A study in the history of taste*. ww norton & Company.

- [8] Rachmawati, M. (2010). Humanisme (Kembali) dalam Arsitektur. NALARs, 9 (2).
- [9] McLeod, S. A. (2022, April 04). Maslow's hierarchy of needs. Simply Psychology. www.simplypsychology.org/maslow.html
- [10] Heylighen, F. (1992). A cognitive- systemic reconstruction of Maslow's theory of self-actualization. Behavioral science, 37(1), 39-58.
- [11] Rowan, J., & Glouberman, D. (2017). What is Humanistic Psychology?. In Humanistic Psychology (pp. 17-33). Routledge.